



KARYA ILMIAH

SMA KOLESE DE BRITTO



PEREDARAN ROKOK KONVENSIONAL DAN ROKOK ELEKTRIK PADA KALANGAN MASYARAKAT DI BAWAH UMUR DI DAERAH CATURTUNGAL

Matthew Alexander Hoerhman ^{a,1*}, Kael ^{b,2}, Tobias Ramoti Janwinner ^{c,3}, Drs. St. Kartono, M.Hum

^a SMA Kolese De Britto, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

¹ 17776@student.debritto.sch.id; 17905@student.debritto.sch.id; 18012@student.debritto.sch.id

*Pendidikan

Informasi artikel

Kata kunci:

Konvensional

Peredaran

Dibawah umur

ABSTRAK

Kebiasaan merokok menjadi masalah kesehatan yang serius, terutama bagi anak-anak dan remaja di bawah umur. Meskipun aturan pemerintah melarang merokok bagi mereka yang belum berusia 21 tahun, rokok konvensional dan elektrik masih mudah ditemukan. Banyak anak menganggap merokok sebagai gaya hidup tanpa memahami dampak buruknya, seperti gangguan kesehatan dan kesulitan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penyebab peredaran rokok di kalangan anak-anak di bawah umur, khususnya di Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, dengan melihat faktor lingkungan, harga, dan peran orang tua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan cara penelitian dilakukan dengan melibatkan masyarakat di bawah umur 21 tahun yang mengonsumsi rokok konvensional maupun elektrik. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan pengamatan langsung di warung, minimarket, dan toko vapor. Metode yang digunakan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang penyebab peredaran rokok di kalangan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peredaran rokok di kalangan anak-anak disebabkan oleh kurangnya pengawasan penjual, pengaruh lingkungan pergaulan, dan rendahnya perhatian dari orang tua. Meskipun beberapa toko menerapkan aturan batas usia, banyak yang tidak mematuhi. Selain itu, akses mudah terhadap rokok melalui berbagai jalur memperburuk situasi. Temuan ini menunjukkan perlunya pengawasan lebih ketat dan peran aktif masyarakat untuk mengurangi peredaran rokok di kalangan bawah umur.

Keywords:

Conventional

Circulation

Under age

ABSTRACT

The smoking habit is a serious health problem, especially for children and underage teenagers. Even though government regulations prohibit smoking for those under 21 years of age, conventional and electronic cigarettes are still easy to find. Many children consider smoking as a lifestyle without understanding its negative impacts, such as health problems and learning difficulties. This research aims to uncover the causes of cigarette circulation among underage children, especially in Caturtunggal Village, Depok District, Sleman Regency, by looking at environmental factors, prices and the role of parents. The research was conducted involving people under the age of 21 who consumed conventional and electronic cigarettes. Data was collected through questionnaires, interviews and direct observations in stalls, minimarkets and vapor shops. The method used combines quantitative and qualitative approaches to get a comprehensive picture of the causes of cigarette circulation in this community. The research results show that the distribution of cigarettes among children is caused by a lack of supervision from sellers, the influence of the social environment, and

low attention from parents. Although some stores enforce age limit rules, many do not comply. Additionally, easy access to cigarettes through various channels worsens the situation. These findings indicate the need for stricter supervision and an active role from the community to reduce the circulation of cigarettes among underage people.

© 2023 (Nama Penulis). All Right Reserved

Pendahuluan

Merokok telah menjadi kebiasaan yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan masyarakat di bawah umur. Meskipun telah ada regulasi yang melarang konsumsi dan peredaran rokok bagi mereka yang berusia di bawah 21 tahun, kenyataannya rokok konvensional maupun rokok elektrik masih mudah ditemukan dan diakses oleh anak-anak serta remaja. Peraturan Pemerintah pasal 434 ayat 1 tahun 2024 secara tegas menyatakan bahwa rokok hanya diperbolehkan bagi mereka yang berusia di atas 21 tahun. Namun, data dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2019 menunjukkan bahwa prevalensi perokok anak usia 13–15 tahun meningkat dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019), dan kelompok usia 15–19 tahun menjadi perokok terbanyak dengan persentase 56,5%.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana rokok konvensional dan elektrik dapat beredar di kalangan anak-anak di bawah umur, khususnya di wilayah Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Sleman. Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian akan meneliti peran tempat penjualan rokok, seperti warung dan minimarket, serta faktor lain seperti biaya, pengaruh teman sebaya, dan sikap orang tua terhadap kebiasaan merokok anak-anak mereka.

Terdapat dua hipotesis penelitian pertama, bahwa toko-toko penjual rokok dan lingkungan sekitar memiliki peran dalam peredaran rokok di kalangan anak-anak di bawah umur; dan kedua, bahwa toko-toko tersebut serta lingkungan sekitar tidak berperan dalam peredaran rokok. Untuk menguji hipotesis ini, penelitian akan dilakukan melalui survei dan observasi terhadap tempat penjualan rokok serta wawancara dengan anak-anak yang merokok.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok bagi anak-anak, pengawasan yang lebih ketat terhadap tempat penjualan rokok, serta peran aktif keluarga dan sekolah

dalam mencegah anak-anak terjerumus dalam kebiasaan merokok. Dengan menggunakan data dari survei dan observasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang penyebab peredaran rokok di kalangan anak-anak dan menawarkan solusi yang efektif untuk mengurangi masalah ini.

Kajian Literatur

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap peredaran rokok di kalangan masyarakat di bawah umur, yaitu:

1. Faktor Lingkungan: Ketersediaan produk tembakau di warung, minimarket, dan toko vapor mempermudah akses bagi remaja untuk mendapatkan rokok.
2. Faktor Sosial: Tekanan teman sebaya menjadi faktor utama yang mendorong remaja untuk mulai merokok. Banyak remaja menganggap merokok sebagai bagian dari gaya hidup atau simbol kedewasaan.
3. Faktor Psikologis: Banyak anak-anak dan remaja menggunakan rokok sebagai pelarian dari stres atau tekanan akademik.
4. Regulasi yang Lemah: Banyak penjual yang tidak menanyakan usia atau KTP saat menjual rokok, sehingga memungkinkan remaja untuk membeli rokok dengan mudah.

Selain itu, penelitian ini juga membahas kandungan kimia dalam rokok konvensional dan elektrik. Rokok konvensional mengandung nikotin, tar, karbon monoksida, dan zat karsinogenik lainnya yang berbahaya bagi kesehatan. Sementara itu, rokok elektrik juga mengandung zat adiktif seperti nikotin, propilen glikol, dan logam berat yang dapat merusak paru-paru.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode survei,

wawancara, dan observasi langsung. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Survei Online: Sebanyak 40 responden yang merupakan masyarakat di bawah umur yang mengkonsumsi rokok diminta untuk mengisi kuesioner.
2. Wawancara dengan Penjual: Penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan pemilik warung, minimarket, dan toko vapor untuk mengetahui sejauh mana mereka menerapkan kebijakan larangan penjualan rokok kepada anak di bawah umur.
3. Observasi Lapangan: Peneliti melakukan pengamatan langsung di berbagai tempat penjualan rokok untuk menilai kepatuhan terhadap regulasi yang ada.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian:

1. Peran Warung dan Minimarket
Sebanyak 61% warung tidak memiliki batasan usia dalam penjualan rokok, dan 100% warung tidak menanyakan KTP atau usia pembeli.
Di minimarket, 25% tidak memiliki batasan usia, dan 91,7% tidak menanyakan identitas pembeli.
Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warung dan minimarket masih membiarkan remaja membeli rokok dengan mudah.
2. Peran Toko Vapor
Toko vapor lebih ketat dalam menerapkan batasan usia, dengan 100% toko memiliki aturan pembatasan umur. Namun, 33,3% toko vapor tidak menanyakan KTP atau usia secara langsung, sehingga masih ada celah bagi anak-anak untuk membeli rokok elektrik.
3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keluarga
Sebanyak 72,5% responden mulai merokok karena pengaruh teman sebaya. Sebanyak 55% responden menyatakan bahwa orang tua mereka tahu bahwa mereka merokok, tetapi tidak mengambil tindakan tegas.
Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua dan

lingkungan yang permisif terhadap rokok berkontribusi terhadap meningkatnya konsumsi rokok di kalangan remaja.

4. Kemudahan Akses terhadap Rokok
Sebanyak 87,5% responden menyatakan bahwa membeli rokok sangat mudah atau cukup mudah.
Mayoritas remaja membeli rokok di warung (62,5%), minimarket (35%), dan toko vapor (77,5%).
95% responden menyatakan bahwa penjual tidak menanyakan usia mereka saat membeli rokok.
Data ini menunjukkan bahwa peredaran rokok masih sangat longgar, dengan sedikit sekali hambatan bagi anak-anak untuk mendapatkan rokok.
5. Faktor Psikologis dan Ekonomi
Sebanyak 62,5% remaja merokok karena penasaran, sementara 55% mengatakan bahwa merokok membantu menenangkan pikiran.
Harga rokok yang terjangkau juga menjadi faktor utama yang mendorong anak-anak untuk mulai merokok.

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peredaran rokok di kalangan masyarakat di bawah umur masih menjadi masalah yang serius di Caturtunggal. Beberapa faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah:

Kurangnya Pengawasan Penjual: Mayoritas warung dan minimarket tidak menerapkan aturan batas usia dengan ketat.

Lingkungan yang Mendukung Kebiasaan Merokok: Tekanan teman sebaya menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan anak-anak mulai merokok.

Kurangnya Peran Orang Tua: Banyak orang tua yang tidak mengawasi atau bahkan mengetahui bahwa anak mereka merokok.

Akses yang Mudah: Rokok masih dapat dibeli dengan mudah di berbagai tempat tanpa adanya kontrol ketat dari pemerintah atau pihak berwenang.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan beberapa langkah seperti:

Meningkatkan pengawasan terhadap penjualan rokok di warung dan minimarket.

Menerapkan sanksi tegas bagi penjual yang menjual rokok kepada anak-anak.

Meningkatkan edukasi kepada remaja mengenai bahaya merokok.

Mendorong peran aktif orang tua dalam mengawasi kebiasaan anak-anak mereka.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, termasuk pembimbing, kepala sekolah, serta para responden yang telah bersedia memberikan informasi. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam upaya mengurangi peredaran rokok di kalangan masyarakat di bawah umur.

Referensi

Dorisbon. (2021). PEROKOK USIA DINI (STUDI KASUS SISWA SMP DESA KOTO SIMANDOLAK KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI).

Fajar, R. (2011). Bahaya Merokok.

Faisal dkk. (2022). Factors associated with smoking behaviour among Indonesian students: Analysis of the 2019 Global Youth Tobacco Survey.

Lianzi dkk. (2014). HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ROKOK DAN PERILAKU MEROKOK PADA STAF ADMINISTRASI UNIVERSITAS ESA UNGGUL.

Nugroho, Rizky Septi. t.t. PERILAKU MEROKOK REMAJA (Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya).

Oktania dkk. (2023). PENYEBAB PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA..

Tanuwihardja, Reza Kurniawan & Susanto, Agus Dwi. (2012). Rokok Elektronik (Electronic Cigarette).

Tso, T.C. (1999). Seed to smoke. Tobacco: Production, chemistry, and technology.

Utami, Novitasari Dwi & Suhartini, Elly. (2018). Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah (Studi Kasus pada Siswa SMK Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo).

Widyantari, Donna Diva & Lestari, Rina. (2023). Dampak Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) terhadap Risiko Penyakit Paru.